

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Laju perkembangan teknologi di era globalisasi ini sangatlah berpengaruh terhadap aspek-aspek berbangsa atau bahkan beragama. Pada era globalisasi sekarang ini, tentu banyak yang perlu dibenahi bagaimana seharusnya *da'i* atau lembaga dakwah melakukan aktivitas dakwah termasuk penggunaan berbagai dimensi untuk kepentingan dakwah komunikasi, psikologi, *public relations*, *jurnalistik*, tradisi kepenulisan, manajemen, seni, media mutakhir (elektronik : seperti film, sinetron, internet) dan lain-lain untuk kepentingan dakwah Islam.<sup>1</sup>

Pada perubahan yang kian maju dari zaman ke zaman. Media Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat media dan strategi komunikasi dalam berdakwah semakin berkembang. Kegiatan dakwah dapat disampaikan dengan berbagai macam cara untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*, baik media cetak seperti koran, majalah dan buku maupun media elektronik seperti halnya televisi, radio, dan juga dapat melalui media cetak atau pers, seperti koran, majalah, dan buku. Media massa memiliki banyak kekuatan yang membuatnya sangat penting dan strategis dalam dakwah, terutama untuk pencitraan dan pembentukan perilaku Islami dalam masyarakat.

Ditinjau dari sudut *etimologi* atau asal kata (Bahasa), dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan atau seruan.<sup>2</sup> Dunia dakwah Islam dewasa ini diwarnai

---

<sup>1</sup>Bambang S. Ma'arif *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media 2010), 7

<sup>2</sup> Asmuni, S, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, 17.

oleh perkembangan yang menarik, yakni menjamurnya siaran dakwah Islam di berbagai stasiun televisi. Hampir seluruh stasiun televisi, baik milik pemerintah maupun swasta, stasiun televisi pusat maupun daerah, kini memiliki program acara dakwah yang disiarkan secara rutin. Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Di zaman kemajuan sekarang ini dakwah tidaklah cukup disampaikan dengan lisan belaka tanpa bantuan alat-alat modern yang sekarang ini terkenal dengan sebutan alat-alat komunikasi massa, yaitu pers (percetakan), radio, film, dan televisi. Kata-kata terucapkan dari manusia hanya dapat menjangkau jarak yang sangat terbatas, sedang dengan alat-alat komunikasi massa itu jangkauan dakwah tidak lagi terbatas pada waktu dan ruang<sup>3</sup>.

Film merupakan produk komunikasi massa yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Kerjanya ibarat jarum hipodermik atau peluru yang banyak dicetuskan oleh pakar ilmu komunikasi, di mana kegiatan mengirim pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikkan obat yang dapat langsung merusak ke dalam jiwa penerima pesan.<sup>4</sup> Film dapat dikatakan sebagai media komunikasi yang unik dibandingkan dengan media lainnya, karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan tetap, penerjemahannya langsung melalui gambar-gambar visual dan suara yang nyata, juga memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai subyek yang tidak terbatas ragamnya.<sup>5</sup> Berkat unsur inilah, film merupakan salah satu bentuk seni alternatif yang banyak diminati masyarakat, karena dapat

---

<sup>3</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipers, 1996), 58

<sup>4</sup> Morisan, *Media Penyiar: Strategi Mengelola Radio Dan Televisi* (Tangerang: Ramdina Prakarsa, 2005), 12.

<sup>5</sup> Adi Pranajaya *Film Dan Masyarakat Sebuah Pengantar* (Jakarta BPSDM Citra Pusat Perfilman. Usman Ismail, 2000), 6.

mengamati secara seksama apa yang memungkinkan ditawarkan sebuah film melalui peristiwa yang ada dibalik ceritanya. Yang tak kalah pentingnya, film juga merupakan ekspresi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan.<sup>6</sup>

Film pada saat ini sudah menjadi konsumsi keseharian dalam kehidupan masyarakat bahkan umat manusia di dunia. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, menonton film menjadi sangat mudah didapatkan.<sup>7</sup> Setiap hari bahkan setiap jam, kita dapat menyaksikan berbagai film, baik melalui televisi, gedung bioskop, VCD, DVD, hingga internet yang tersebar di mana-mana. Oleh karena itu, saat ini sepertinya film mustahil dipisahkan dari kehidupan manusia, termasuk anak-anak. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik jika memuat nilai edukatif. Sebaliknya, film juga bisa berakibat buruk jika hanya mengandung aspek hiburan. Meskipun film memiliki pengaruh yang besar, namun aspek sosial kontrolnya tidak sekuat pada surat kabar atau majalah serta televisi yang memang menyiarkan berita berdasarkan fakta yang terjadi. Fakta dalam film ditampilkan secara abstrak, di mana tema cerita bertitik tolak dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Bahkan dalam film, cerita dibuat secara imajinatif.<sup>8</sup>

Film juga dapat memberikan pengaruh pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton sering menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film. Penonton bahkan juga dapat memahami atau

---

<sup>6</sup> Mafurotin, Heni. *Feminisme Dalam Film "Kartini"* (Analisissemiotika Roland Barthes. Diss. IAIN, 2018).

<sup>7</sup> Ratnaya, I. Gede. "Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisifasinya." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 8.1 (2011).

<sup>8</sup> Anwar Arifin dan Azwar Hasan, "Pemberdayaan Perfilman Indonesia.Suatu Upaya Memahami Realitas Masyarakat Indonesia" dalam *Apresiasi Film Indonesia 2* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Film dan Rekaman Video Departemen Penerangan RI, 1997), 74.

merasakan seperti yang di alami oeh salah satu pemeran, seperti seolah-olah mereka mengalami sendiri adegan adegan dalam film.

Film sebagai media komunikasi dapat pula berfungsi sebagai media tabligh, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Sebagai media tabligh film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat menjadi media tabligh yang efektif, di mana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qawlan sadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh dan membekas dalam hati. Namun menjadikan film sebagai media pendidikan tentunya harus bisa menyesuaikan bagaimana pesan pendidik yang disampaikan dapat diterima oleh audiensnya tanpa terasa menggurui.<sup>9</sup>

Film Upin dan Ipin yang tengah menjamur di samping bersifat menghibur juga memberikan nilai-nilai pendidikan yang positif. Karena cerita-cerita yang ditampilkan itu mengandung pesan dakwah yang berisi nilai-nilai kebaikan sebagai umat beragama dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata, baik itu dalam hubungan kita dengan Allah, orangtua, saudara, teman, tetangga, bahkan kepada binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa. Untuk itulah orang tua dituntut agar selalu memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anak-anak mereka di saat menonton program tersebut. Masih banyak tayangan film Upin dan Ipin cerita-ceritanya berdasarkan kisah puasa, hari raya ,menanam tanaman dan nilai-nilai pendidikan agama yang mendidik pasti di setiap

---

<sup>9</sup> Winarno Surachman, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: C.V. Jemmars, 1961),15

ceritanya ada satu pesan moral yang ingin disampaikan kepada para pemirsa. Dan pesan inilah yang seharusnya dijadikan nilai-nilai pendidikan akhlak oleh pemirsa terutama pada anak-anak.

Upin dan Ipin merupakan film animasi anak-anak yang bergenre komedi petualang. Animasi ini diproduksi oleh *Les' Copaque*, yaitu sebuah perusahaan animasi yang ada di Malaysia. Pengemasan cerita yang sederhana, dengan berlatarkan suasana perkampungan Melayu Malaysia yang bernama “Durian runtuh”, membuat animasi ini cukup populer khususnya oleh anak-anak. Film animasi juga mempunyai pengaruh besar terhadap setiap individu masing-masing penonton, terutama pengaruh segi budaya yang ditampilkan dalam cerita animasi atau kartun tersebut. Contohnya segi bahasa (dialog), penampilan, dan tingkah laku. Selain itu, dalam segi ekonomi, mereka berlomba-lomba memberikan kepuasan pada konsumen yang menikmati film animasi atau kartun. Film animasi yang sampai saat ini masih tayang di MNC TV adalah film animasi Upin dan Ipin yang tayang setiap dan selalu berpindah jam tayangnya.<sup>10</sup>

Film tersebut menceritakan tentang bocah kembar yang bernama Upin dan Ipin yang lucu, polos, cerdas dan juga menggemaskan. Dalam ceritanya berisi tentang aspek kebudayaan Malaysia yang berlatarkan sebuah kampung yang sederhana. Sejak serial pertamanya diputar tanggal 14 September 2007. Upin dan Ipin ditayangkan khusus untuk menyambut bulan Ramadhan Tahun 2007. Cerita yang digambarkan dalam film Upin dan Ipin ini tidak hanya menawarkan hiburan saja, tetapi juga memberikan pelajaran dan nilai-nilai moral, agama, etika, dan budaya diantaranya, episode film Upin dan Ipin, Taman Kanak-kanak (Tadika), Bulan Baru (Anak Bulan), Adat (Kebiasaan), Rakus (Tamak),

---

<sup>10</sup> Wikipedia, Upin dan Ipin, [https://id.wikipedia.org/wiki/Upin\\_%26\\_Ipin](https://id.wikipedia.org/wiki/Upin_%26_Ipin) pada tanggal: 22 Sep. 21, pukul 07.04

Lailatul Qodr, Kisah & Teladan, sayang Kak Ros, Ketupat , Zakat Fitrah, Malam Tenang (Malam Syahdu), Pagi Lebarin (Pagi Raya), dan Berkat. Film ini ditayangkan pada awal kemunculan Upin dan Ipin pada musim kedua. Jumlah penonton upin dan ipin tidak dapat dipastikan namun hingga saat ini jumlah penonton Upin dan Ipin mencapai sekitar 600 juta penonton, karena film ini tidak hanya disenangi oleh anak-anak, namun usia remaja, dewasa bahkan lanjut usia juga dapat menikmati di film ini karena menyajikan hiburan juga terdapat banyak pelajaran moral dan agama.<sup>11</sup>

Awalnya film ini dibuat bertujuan untuk mendidik anak-anak agar lebih mengerti tentang Ramadhan. Dengan karakter animasi upin dan ipin yang kembar dan lucu juga menggemaskan film ini menjadi salah satu film favorit masyarakat. Pendiri perusahaan produk film dan animasi LES 'Copaque yang menayangkan Upin dan Ipin pada saluran khusus Upin dan Ipin telah memiliki 600 ribu *followers* termasuk yang bersal dari Indonesia<sup>12</sup>. Pada film Upin dan Ipin Musim Kedua juga disiarkan setiap pukul 19.00 malam setiap episodenya. Musim Kedua ini terdiri dari 12 episode, episode yang paling awal disiarkan pada hari Jum'at, Sabtu, dan Minggu sepanjang bulan Ramadhan, di mana tayangan setengahnya ditayangkan pada awal bulan dan setengahnya lagi di akhir bulan.<sup>13</sup>

Analisis dalam penelitian ini difokuskan kepada makna tanda dalam adegan *scene* per *scene* Upin & Ipin dengan mengulas sekilas tentang Episode 7-18. Analisis penelitian ini menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Berdasarkan latar belakang, penulis kemudian ingin menganalisis Pesan dakwah dalam film Upin dan Ipin Musim Kedua

---

<sup>11</sup> *Upin Dan Ipin Musim Kedua* , Diakses Dari [Http://Ensiklopedia.Al-Quran.Co/Id](http://Ensiklopedia.Al-Quran.Co/Id), pada 22 September 2021, Pukul 15.00

<sup>12</sup> Ibid,

<sup>13</sup> Ibid,

dengan mengangkat judul penelitian “**Pesan Dakwah Film Upin Dan Ipin Musim Kedua (Episode 7-18)**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian yang dijabarkan di atas, penulis kemudian merumuskan beberapa fokus penelitian agar ruang lingkup penelitian ini dapat terarah, fokus dan tidak meluas. Maka peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa makna tanda yang digunakan dalam film Upin dan Ipin Musim Kedua Episode 7-18?
2. Apa pesan dakwah pada film Upin dan Ipin Musim Kedua Episode 7-18?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk menjelaskan makna tanda yang digunakan dalam Film Upin dan Ipin Musim Kedua Episode 7-18.
- b. Untuk menjelaskan pesan dakwah yang terdapat pada Film Upin dan Ipin Musim Kedua Episode 7-18.

## **D. Kegunaan Penelitian**

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pesan dakwah maupun ilmiah yang dimuat pada audio visual. Dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada kajian analisis pesan dakwah dan pengaruhnya.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan inspirasi yang baik terhadap perkembangan sikap bagi penonton kartun upin-ipin yang kebanyakan penontonnya adalah usia anak-anak hingga remaja, bahkan usia dewasa hingga lansia dapat menyaksikan kartun.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan hasil karya ilmiah yang pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu yang karyanya mempunyai kaitan terhadap penelitian ini. Berikut telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan film Upin dan Ipin :

1. Muhammad Fiqri Fahrizal Yusuf, “Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Serial Kartun Upin dan Ipin”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah film dalam serial kartun Upin dan Ipin, sedangkan objek dari penelitian ini adalah isi pesan dakwah yang terkandung dalam serial kartun Upin dan Ipin edisi Ramadhan tahun 2007. Teknik pengumpulan penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu Pesan dakwah yang paling dominan yang terdapat pada tayangan serial kartun Upin dan Ipin adalah pesan Akhlak dengan hasil prosentase 44%. Berdasarkan hasil perhitungan kesepakatan dari ketiga orang juri. Adapun hasil *persentase* pesan membuktikan bahwa pesan Akhlak adalah pesan yang paling dominan, hal ini disebabkan oleh begitu banyaknya dialog ataupun percakapan yang mengarah pada nilai-nilai akhlak baik itu akhlak *mahmudah* atau *mazmumah*.
2. Nurani Ahda, “Pesan Dakwah Dalam Serial Kartun ‘Upin & Ipin’ Episode Azam Puasa (Analisis Wacana: Teun Van Dijk)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teori model analisis wacana yang dipopulerkan oleh Teun A. Van Dijk. Wacana digambarkan oleh Van Dijk yang memiliki 3 dimensi, yaitu teks, kognisi, dan konteks sosial. Unit analisis kali ini adalah film kartun ‘Upin & Ipin’ episode Azam Puasabagian 1-3, yang menceritakan tentang kisah dua anak kembar yatim piatu. Secara keseluruhan durasi film kartun ‘Upin & Ipin’ adalah 17 menit 2 detik yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan analisis wacana. Pada penelitian ini yang termasuk dalam ruang lingkup penelitiannya adalah shot dan *scene* yang telah dipilih, hanya shot dan *scene* yang memiliki muatan pesan dakwah yang dianalisis. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menjelang bulan puasa yang sarat akan aktifitas ibadah seperti terawih, tadarus, dan shalat malam perlu dilakukan sebuah persiapan agar kita tidak lupa bahwa kita berada dalam bulan puasa.

3. Chandrika Putri Pertiwi, “Pesan-Pesan Komunikasi Dalam Film Upin Dan Ipin Pada Episode Romadhan”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah dalam Film Upin Dan Ipin dalam Episode Romadhon. Rumusan permasalahan yang diteliti adalah Untuk mengetahui pesan-pesan Komunikasi Dalam Film Upin Dan Ipin Pada Episode Romadhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kandungan makna nilai dakwah yang terdapat dalam adegan yang teraktualisasikan dalam bahasa, simbol-simbol dan nilai psikologis, nilai sosiologis, dan antropologis. Melalui metode semiotik dan ketiga pendekatan tersebut, peneliti lebih mudah untuk menyimpulkan bagaimana Pesan-pesan komunikasi yang telah disampaikan melalui penceritaan film Upin dan

Ipin yang mudah untuk difahami oleh setiap penonton, sehingga kandungan nilai dakwah yang ingin disampaikan film Upin dan ipin tidak mengalami kesulitan dalam dakwahnya melalui media film animasi.

Berdasarkan analisis pada telaah pustaka di atas memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti Film Upin dan Ipin. Namun semua penelitian tersebut memiliki perbedaan yang mana penelitian penulis berfokus pada Episode 7-18 dengan menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Pada tinjauan pustaka yang pertama memiliki perbedaan yaitu, pada pendekatan yang digunakan, peneliti tersebut menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, di mana peneliti tersebut menggunakan perhitungan dalam penelitiannya. Pada telaah pustaka yang kedua memiliki perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis wacana. Pada penelitian ketiga ini memiliki perbedaan yaitu penelitian yang digunakan penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*).

## **F. Kajian Teoritis**

### **1) Pesan Dakwah**

#### **a. Pengertian Pesan Dakwah**

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima<sup>14</sup>. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan merupakan keseluruhan dari pada apa yang

---

<sup>14</sup> Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1998), 18.

disampaikan oleh komunikator.<sup>15</sup> Ada pula yang mengartikan bahwa pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pendapat lain menyatakan pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.<sup>16</sup>

Pesan disampaikan dalam bentuk simbol, baik verbal (lisan) atau nonverbal (non-lisan). Simbol lisan adalah kata-kata, sedangkan simbol nonverbal adalah apa yang anda sampaikan dengan nada suara atau gerak fisik (*gestures*) seperti gerak mata, ekspresi wajah, menggapaikan tangan, memainkan jari-jemari atau sikap badan (*postures*) dan penampilan (*appearance*), atau isyarat, seperti membunyikan alat atau menunjukkan warna.<sup>17</sup>

Sedangkan dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti *دعوة - يدعو - دعا* (*da'aa-yad'uu-da'watan*) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendo'a, atau memohon.<sup>18</sup>

Dakwah menurut beberapa ahli adalah:

a. Menurut A. Hasjmy

Dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan Akidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.<sup>19</sup>

b. Menurut Prof. H.M Thoha Yahya Omar

---

<sup>15</sup> Ilaihi, Wahyu, and Andriyani Kamsyah. *Komunikasi dakwah*. Remaja Rosdakarya, 2010.97.

<sup>16</sup> Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta,1997),7.

<sup>17</sup> M.S. Hidajat, *Public Speaking dan Teknik Presentasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 43-44.

<sup>18</sup> Ropingi el ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Malang, Madani 2016, 6

<sup>19</sup> A. Hasjmy Dastur, *Dakwah menurut al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintiangan, 1974, 18

Dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>20</sup>

c. Menurut Hasdar Helmy

Dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amr ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

Seperti yang terkandung dalam QS. An-Nahl (16):125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Pada ayat tersebut, terdapat perintah bahwa manusia agar mentaati ajaran-ajaranNya. Dan diperintahkan untuk menjauhi larangan-laranganNya, karena Allah maha mengetahui segala sesuatu, yang sesat dan yang mendapat rahmat berupa petunjuk. Ketika Nabi Muhammad SAW. Bersumpah melalui sabdanya.”Sungguh aku bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantimu. Maka dakwah sangat berhubungan dengan ilmu komunikasi karena dengan penyampaian yang tepat. Sasaran yang dituju akan mudah memahami dan komunikasi mudah terpengaruh..

---

<sup>20</sup> Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, Jakarta, Zakia Islami Press, 2004,67

<sup>21</sup> Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media, 2019, 6

Pesan dakwah adalah isi pesan komunikasi secara efektif terhadap penerima dakwah. Pada dasarnya materi dakwah Islam bergantung pada tujuan dakwah yang bertujuan untuk mempengaruhi *mad'u* ( masyarakat ), bahkan setiap muslim wajib berdakwah, baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak, oleh karena itu dakwah harus terus dilakukan. Pesan dakwah tidak lain adalah al- Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama yang meliputi Akidah, Syariah dan Akhlak dengan sebagai macam cabang ilmu yang diperolehnya jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u* yang bersumber dari agama Islam.<sup>22</sup>

Pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap al-Qur'an dan Hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk membenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (al-Qur'an dan Hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain al-Qur'an dan Hadis).<sup>23</sup>

## b. Dasar Hukum Dakwah

### 1) Al-Qur'an

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni al-Qur'an yang mana merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Di dalam al-Qur'an banyak

---

<sup>22</sup> Bambang S Ma'arif, komunikasi dakwah, 43

<sup>23</sup> Prof. Dr.Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah*. 319.

sekali yang membahas tentang masalah dakwah. Oleh karena itu materi dakwah Islam dari sumber al-Qur'an.<sup>24</sup>

## 2) Sunnah Rasul (Hadis)

Di dalam sunnah rasul banyak kita temui hadis-hadis yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga sejarah hidup, perjuangan dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dawahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah ketika itu di alami juga oleh juru dakwah sekarang ini.<sup>25</sup>

### c. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam aktivitas dakwah Islam<sup>26</sup>, sebagaimana mestinya dalam aktivitas manusia. Tanpa adanya tujuan yang pasti dan jelas suatu aktivitas akan sulit dan tidak berjalan dengan baik. Tujuan dakwah juga dapat dikatan cita-cita dari *da'i* dalam melakukan aktivitas dakwah islam. Ketika *da'i* memantapkan strateginya maka *da'i* akan menambah semangatnya agar tercapai tujuannya dalam berdakwah. Hal ini seperti termuat dalam surat QS. Adz-Dzariat (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya:*

*“ Tidaklah aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan/beribadah ( kepada-Ku). ”*

Ayat tersebut menjelaskan Allah memerintah Nabi Muhammad beristikomah dalam mengajak umatnya mengesakan Allah karena sesungguhnya itulah tujuan

---

<sup>24</sup> Zain, Arifin, and Maimun Fuadi. *Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Quran*, Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam 1 (2017). , Vol. 1

<sup>25</sup> Munazier Suparta & Harjani Hefni , *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009). 19-20.

<sup>26</sup> Ropingi el ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*,Malang,Madani 2016, 40

penciptaan. *Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk kebaikan-ku sendiri. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan hidup mereka adalah beribadah kepada-ku* karena ibadah itu pasti bermanfaat bagi mereka.

d. Objek atau Sasaran Dakwah

Objek atau sasaran dakwah adalah semua manusia, baik diri sendiri maupun orang lain, atau dengan kata lain, masyarakat. Hal ini seperti peristiwa diturunkannya agama Islam bukan untuk segolongan manusia atau kelompok tertentu saja, tetapi untuk seluruh umat dan bahkan seluruh isi alam semesta.<sup>27</sup>

e. Prinsip-Prinsip Dakwah

Prinsip dakwah menurut Achmad Mubarak antara lain<sup>28</sup> :

- 1) Berdakwah itu harus dimulai dari diri sendiri dan kemudian menjadikan keluarganya sebagai contoh bagi masyarakat.
- 2) Secara mental *da'i* harus siap menjadi ahli waris para Nabi yakni mewarisi perjuangan yang beresiko. Semua Nabi harus mengalami kesulitan dalam berdakwah kepada kaumnya meski sudah dilengkapi mukjizat.
- 3) *Da'i* harus menyadari bahwa masyarakat membutuhkan waktu untuk dapat memahami pesan dakwah. Oleh karena itu dakwah pun harus memperhatikan tahapan-tahapan sebagaimana dahulu Nabi Muhammad harus melalui tahapan periode Makkah dan Periode Madinah.
- 4) *Da'i* harus menyelami alam pikiran masyarakat sehingga kebenaran Islam tidak disampaikan dengan menggunakan logika.

---

<sup>27</sup> Ibid, 60

<sup>28</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Remaja Rosdakarya, 2013, 22-23.

- 5) Dalam menghadapi kesulitan, *da'i* harus bersabar, jangan bersedih atas kekafiran masyarakat dan jangan sesak napas terhadap tipu daya.
- 6) Citra positif dakwah akan sangat melancarkan komunikasi dakwah, sebaliknya jika citra buruk akan membuat aktivitas dakwah menjadi kontradiktif.
- 7) *Da'i* harus memperhatikan tertib urutan pusat perhatian dakwah, yaitu prioritas pertama berdakwah dengan hal-hal yang bersifat universal.

f. Media Dakwah

Media merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Komunikasi bermedia merupakan komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.<sup>29</sup> Media dakwah memiliki peran yang amat penting dalam aktivitas dakwah, karena media tidak sekadar sebagai perantara yang bersifat penunjang saja, tetapi merupakan bagian dari sistem.<sup>30</sup>

Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menyampaikan pesan-pesam dalwah melalui media, yaitu :

- 1) Tujuan dakwah, yakni tujuan dakwah apa yang hendak dicapai dengan menggunakan media tertentu yang akan digunakan
- 2) Materi dakwah, sesuai atau tidak materi dakwah yang akan disampaikan kepada khalayak atau objek dakwah dengan menggunakan media tertrentu yang akan digunakan.
- 3) Sasaran dakwah, yaitu siapa sasaran dakwah yang dibidik.

---

<sup>29</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Remaja Rosdakarya, 2013,104

<sup>30</sup> Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*,Malang,Madani 2016, 132

- 4) Kemampuan *da'i* mengenai media yang digunakan.
- 5) Ketersediaan media yang digunakan.
- 6) Kualitas media yang hendak digunakan

Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yakni ;

- 1) Lisan; merupakan penyampaian pesan yang paling sederhana yang dapat dilakukan melalui pidato atau ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Tulisan; yakni penyampaian pesan-pesan dakwah melalui karya tulis seperti surat menyurat, surat kabar, majalah, dan sebagainya.
- 3) Lukisan; yakni menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui karya seni lukis seperti gambar, karikatur, cerita bergambar, komik, dan sebagainya.
- 4) Audio Visual; yakni menyampaikan dakwah melalui audio visual seperti, film, iklan, sinema dan sebagainya yang dapat dipublikasikan di media massa seperti televisi, radio, media sosial dan media online.
- 5) Akhlak; yakni perbuatan nyata yang mencerminkan nilai dan ajaran Islam agar menjadi inspirasi bagi sasaran dakwah.

## **2) Film**

### **a. Pengertian Film**

Film merupakan gambaran hidup yang biasa disebut dengan movie, sinema. Film juga disebut dengan media komunikasi massa. Karena sebagai media komunikasi massa bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar di mana-mana khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film

dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda.<sup>31</sup>

Film menjadi suatu bentuk karya seni baru yang memiliki kekuatan dalam menjangkau segmen sosial, sehingga menjadikan film sebagai media yang berpotensi dalam menyampaikan pesan kepada khalayaknya. Daya jangkau film sebagai suatu media audio-visual, memiliki pengaruh emosional dan popularitas yang hebat. Institusi media bukan hanya mengembangkan teknik dan aspek sinematografi yang canggih sehingga mampu menghasilkan film yang bermutu, tetapi juga mengembangkan perspektif yang digunakan dalam melihat fakta dan menyajikannya. Dengan kata lain, film “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan. Pesan dalam film akan menyajikan gambaran realitas yang telah “diseleksi” berdasarkan faktor-faktor baik yang bersifat kultural, sub-kultural, institusional, industrial, nilai-nilai dan ideologis tertentu.<sup>32</sup>

#### **b. Unsur-Unsur Film**

1. Unsur Naratif yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif dalam penceritaannya.
2. Unsur Sinematik yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan sehingga menghasilkan sebuah karya yang baik dan menyatu yang bisa dinikmati oleh penonton.

---

<sup>31</sup> Deddy Mulyana, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, 2014, 91.

<sup>32</sup> Johassan, Deavvy MRY. *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Eight Below*. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis* 1.1 2013. 2.

c. Jenis-Jenis Film

Pada dasarnya jenis film terbagi menjadi dua yaitu fiksi dan non fiksi. Film fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif terbagi menjadi dua yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Hal yang membedakan antara keduanya adalah durasi. Film cerita pendek berdurasi di bawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang berdurasi 90-120 bahkan lebih. Film non fiksi contohnya yaitu film dokumenter, yang merupakan dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna, ataupun manusia.<sup>33</sup>

d. Kartun dan Film Kartun

Kartun merupakan cikal bakal terbentuknya film kartun. Kartun yang merupakan sebuah goresan yang menggunakan tangan, secara hakiki tidak dapat dilepas dari induknya, yaitu seni rupa.<sup>34</sup> Karena seni rupa dihasilkan dari tangantangan ahli yang terampil.

Menurut Setiawan G. Sasongko mendefinisikan kartun sebagai gambaran yang bersifat humoristis, kadang hanya bersifat lucu dan menarik, kadang dengan tujuan mencela, mencemooh keadaan sosial atau seseorang.<sup>35</sup>

e. Film sebagai Media Dakwah

Film adalah salah satu media komunikasi sekaligus media massa yang menarik untuk dijadikan media dakwah. Hal ini karena film termasuk dalam media audiovisual,

---

<sup>33</sup> Ibid, 95.

<sup>34</sup> Ibid , 96.

<sup>35</sup> Ibid , 96.

sehingga mempunyai pengaruh yang lebih terhadap khalayak. Bahkan film mempunyai keunggulan tersendiri.<sup>36</sup>

Di era modern, dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media. Karena perkembangan pengetahuan dan teknologi menghadirkan banyak media yang dimanfaatkan untuk melakukan komunikasi, termasuk untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.<sup>37</sup>

Media massa dengan berbagai macamnya seperti televisi, radio, buku, surat kabar/majalah,buletin,media sosial dll dapat menjadi media utama dalam masyarakat modern karena media komunikasi menjadi saluran untuk penyampaian berbagai pesan, bahkan media tersebut menjadi sarana sehari-hari dalam beraktivitas. Bahkan film mempunyai keunggulan tersendiri, antara lain:

- 1) Secara psikologis memiliki kecenderungan yang unik dalam menyajikan pesan dalam menerangkan hal-hal yang masih samar.
- 2) Mengurangi keraguan dan lebih mudah diingat. Dengan memanfaatkan berbagai kelebihan media ini, diharapkan para muslim mampu memberikan karya terbaiknya, dengan tidak lupamenyampaikan pesan-pesan dakwah di dalam cerita film tersebut. Sehingga kegiatan dakwah tidak hanya dilakukan secara konvensional, tetapi juga mampu menuju ke arah yang lebih modern seiring berkembangnya media komunikasi yang ada saat ini.

#### f. Pesan Dakwah Dalam Film

---

<sup>36</sup> Musyafak, M. Ali. *Film Religi sebagai Media Dakwah Islam*. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman 2.2 (2013): 327-338.

<sup>37</sup> Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Malang, Madani 2016, 138-139

Di zaman sekarang ini, dakwah tidaklah cukup hanya disampaikan dengan lisan belaka, yang aktifitasnya hanya dilakukan dari mimbar kemimbar tanpa bantuan alat-alat modern, yang sekarang terkenal dengan sebutan alat-alat komunikasi massa. Sehingga, dalam perjalanan menggapai tujuan dakwah, tentunya perlu suatu media sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada *mad'u* yang homogen maupun heterogen. Salah satu alat komunikasi massa adalah film. Dahulu film hanya berfungsi sebagai hiburan. Pada saat ini, film mempunyai fungsi yang lebih dari itu. Hal ini dikarenakan pesan yang disampaikan dalam cerita film sangatlah beragam, tergantung dari kepentingan masing-masing pembuat film tersebut. Pesan dakwah diklasifikasikan dalam tiga hal pokok penting, yaitu masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah budi pekerti (akhlak). Ketiga hal pokok tersebut dapat dimasukkan dalam jalan cerita film yang akan dibuat. Tentunya diperlukan kekreatifan tersendiri bagi para sineas agar pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan dalam film dakwah menjadi lebih menarik dan tidak menjenuhkan seperti ceramah-ceramah agama pada umumnya. Film merupakan suatu adegan dan dialog yang direkayasa, tetapi dibuat seperti realitas kehidupan pada umumnya. Film dakwah yang baik adalah film yang mampu mempresentasikan kenyataan sehari-hari sedekat mungkin, sehingga pesan dakwah yang disampaikan benar-benar menyentuh penonton, tanpa merasa digurui oleh siapa pun. Seperti yang diungkapkan Ade Irwansyah, bahwa menonton film tidak hanya mengandalkan kerja mata dan telinga, tapi juga otak dan hati.<sup>38</sup>

### 3) Semiotika

#### a. Pengertian Semiotika

---

<sup>38</sup> Ade Irwansyah, *Seandainya Saya Kritikus Film*, (Yogyakarta: CV Homerian Pustaka, 2009), 8.

Secara etimologis, istilah *semiotika* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “Tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>39</sup>

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sederetan luar objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>40</sup> Jadi semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi.<sup>41</sup>

## b. Tokoh-tokoh Semiotik

### 1. Ferdinand De Saussure

Semiotika menurut Saussure adalah kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanda terikat dengan hukum yang ada di masyarakat. Saussure lebih menekankan bahwa tanda memiliki makna karena dipengaruhi peran bahasa. Dibandingkan bagian – bagian lainnya seperti, adat istiadat, agama dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

Saussure membagi konsep semiotikanya menjadi 4 konsep. Yaitu *signifiant* dan *signifie*, *langue* dan *parole*, *synchronic* dan *diachronic*, serta *syntagmatic* dan

---

<sup>39</sup> Indriawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika; Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi, 2006), 7.

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

<sup>41</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 63.

<sup>42</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 53.

*paradigmatic*. Pertama yaitu *signifiant* dan *signifie*, *signifiant* atau petanda adalah hal – hal yang dapat diterima oleh pikiran kita seperti gambaran visual asli dari objek. *Signifie* adalah makna yang kita pikirkan setelah kita menerima sebuah tanda. Misalnya, kita gunakan pintu sebagai objek untuk diterangkan menggunakan *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* dari pintu adalah komponen dari kata pintu itu yaitu P-I-N-T-U. Sedangkan *signifie* dari pintu adalah apa yang ditangkap pikiran kita ketika melihat pintu itu. yaitu alat yang digunakan untuk menghubungkan ruang satu keruang lainnya.<sup>43</sup>

Konsep kedua adalah bagian dari bahasa, yang terbagi dalam *parole* dan *launge*. Menurut Saussure, *Langue* ialah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat akan suatu hal tertentu.<sup>44</sup> *Langue* dapat diartikan sebagai suatu sistem dari tanda atau kode itu sendiri. Sedangkan untuk *parole* adalah tindakan yang dilakukan secara individual dari kemauan dan kecerdasan berpikir. Konsep ketiga adalah *synchronic* dan *diachronic*, merupakan konsep yang mempelajari bahasa dalam kurun waktu tertentu. *Synchronic* dalam bahasa adalah penjelasan tentang kondisi tertentu yang berhubungan dengan suatu masa. Sedangkan *diachronic* ialah penjelasan tentang perkembangan setelah suatu hal yang terjadi di suatu masa tertentu.<sup>45</sup>

Konsep keempat, *syntagmatic* dan *paradigmatic* adalah hubungan unsur dari ilmu bahasa yang berisikan susunan atau rangkaian kata, bunyi dalam suatu

---

<sup>43</sup> Ibid, 54

<sup>44</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis , dan Analisis Framing*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),112.

<sup>45</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013),53.

konsep.<sup>46</sup> Semasa sekolah kita diajari untuk membentuk suatu kalimat terdiri dari subyek, predikat, objek dan keterangan sehingga membentuk kalimat dalam satu kesatuan utuh. *Syntagmatic* yang dimaksud seperti, unsur dari susunan suatu kalimat yang tidak dapat digantikan dengan unsur lainnya. Sedangkan untuk *paradigmatic* unsur suatu kalimat dapat diubah atau diganti dengan unsur lainnya yang harus memiliki makna yang sama.<sup>47</sup>

## 2. Charles Sanders Peirce

Konsep semiotika Pierce ialah tanda berkaitan erat dengan logika. Logika digunakan manusia untuk bernalar melalui tanda – tanda yang muncul di sekitarnya. Tanda mampu menghubungkan pikiran antara satu orang dengan orang lainnya. Pierce membagi tanda atas 3 hal untuk memberikan makna pada suatu objek. 3 hal tersebut ialah ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah gambaran visual yang memiliki kemiripan antara bentuk tanda dan objek yang ditunjukkan. Seperti, Objek dari seekor sapi, maka ikon dari objek ini dapat berupa gambar sapi, sketsa sapi, patung sapi, atau foto dari sapi. Mereka memiliki persamaan yaitu menggambarkan seekor sapi<sup>48</sup>

Indeks adalah tanda yang menunjukkan atau mengisyaratkan suatu objek tertentu. Hubungan dari tanda dan petanda bersifat sebab akibat dan mengacu pada fakta yang ada. Contohnya, objek seekor kucing, indeksnya ialah suara kucing, atau gerak kucing yang menandakan bahwa objek yang tengah dibicarakan tersebut adalah seekor kucing. Orang yang melihat dapat dengan cepat menangkap maksud

---

<sup>46</sup> Ibid, 54.

<sup>47</sup> Ibid,55

<sup>48</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media : *Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis , dan Analisis Framing*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),99.

yang ingin disampaikan. Simbol sendiri adalah tanda yang menunjukkan pada hubungan tanda dan petanda yang alamiah. Langsung merujuk pada objek yang dibicarakan yang sudah melewati pemahaman yang ada dimasyarakat. Contohnya gambar sebuah masjid, maka tanda ini simbolisasi dari umat Islam.

### 3. Roland Barthes

Roland Barthes dilahirkan pada tahun 1915 di Cheorbough, dan tumbuh besar di Bayonne. Ia hidup dalam keluarga yang menganut agama Protestan. Barthes merupakan tokoh besar dalam sejarah semiotika. Menurutnya semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda. Bahasa merupakan susunan dari tanda yang memiliki pesan – pesan tertentu dari masyarakat.<sup>49</sup> Selain bahasa tanda dapat berupa lagu, not musik, benda, dialog, gambar, logo, gerak tubuh, dan mimik wajah.

Barthes, mencetuskan model analisis tanda signifikasi dua tahap atau *two order of signification*. Kemudian, Barthes membaginya dalam denotasi dan konotasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara petanda dan penanda dalam bentuk nyata.<sup>50</sup> Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna asli atau makna umum yang mutlak dipahami oleh kebanyakan orang. Contohnya, kata ayam memiliki makna denotasi yaitu unggas, yang menghasilkan telur, berbulu dan berkotek. Ini merupakan makna umum yang hampir seluruh orang paham akan maksudnya.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013),63.

<sup>50</sup> Roland Barthes, *Elemen – Elemen Semiologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis*,”terj”. M Ardiansyah, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2012), 13.

<sup>51</sup> Ibid, 13

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan hubungan yang terjadi ketika tanda tercampur dengan perasaan atau emosi<sup>52</sup>. Konotasi seringkali tidak disadari kehadirannya, dianggap sebagai denotasi. Maka analisis semiotika digunakan untuk memperbaiki kesalahpahaman yang sering terjadi<sup>53</sup>

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Contohnya : kata teratai dalam bahasa Indonesia berarti bunga yang konotasinya memiliki makna keindahan, tetapi di India bunga teratai memiliki makna yang berbeda. Dalam agama Budha dan Hindu, bunga teratai memiliki arti perlambang yang dalam pada kedua agama tersebut.

Pada signifikasi tahap kedua yaitu mitos, merupakan pesan yang di dalamnya terdapat pandangan masyarakat. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos berhubungan dengan kebiasaan masyarakat, atau budaya yang ada dalam masyarakat. Jadi, mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

Tokoh – tokoh semiotika memiliki persamaan dalam pengertiannya terhadap sebuah tanda. Hal itu yang membedakan hanyalah dari konsep yang mereka gunakan dalam pendekatan untuk memaknai sebuah tanda. Jika Ferdinand lebih menekankan pada bahasa untuk memaknai sebuah tanda dan membaginya

---

<sup>52</sup> Alex Sobur., *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis , dan Analisis Framing*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),128.

<sup>53</sup> Ibid ,128.

dalam konsep yang panjang. Padahal tanda dapat muncul melalui adat istiadat, agama dan masih banyak lainnya.

Sedangkan konsep semiotika Pierce yang menggunakan 3 konsep untuk menganalisis sebuah makna yang terdiri dari ikon, indeks dan simbol. Tetapi konsep ini masih kurang rinci untuk menemukan makna – makna yang tersembunyi. Sehingga model analisis Roland lebih dipilih untuk mencari makna tanda secara rinci dan terkonsep. Mencakup secara utuh hampir semua aspek yang dicetuskan oleh tokoh – tokoh sebelumnya.

c. Macam-macam Semiotik

- 1) Semiotik analisis, merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
- 2) Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- 3) Semiotik *Faunal Zoosemiotic* merupakan semiotik khusus yang memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- 4) Semiotik Kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakan

dengan masyarakat lain.

- 5) Semiotik Naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
- 6) Semiotik Natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- 7) Semiotik Normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
- 8) Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.
- 9) Semiotika struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

#### d. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah salah satu tokoh semiotika komunikasi yang menganut aliran semiotika komunikasi *strukturalisme* Ferdinand de Saussures. Barthes dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model *Linguistik* dan semiologi *Saussure*, ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.<sup>54</sup>

Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara

---

<sup>54</sup> Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 125.

penanda dan petanda, yang didalamnya terdapat makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Selain itu, Barthes juga melihat makna dalam tingkatannya, tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam perubahan semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sesuatu yang dianggap ilmiah.

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebutkan sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan *Konotatif*, yang didalamnya *Mythologies*-nya ia bedakan dari *Denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Untuk mengetahuinya, Roland Barthes membuat peta konsep untuk menggambarkan bagaimana tanda bekerja dan memperoleh makna.

Tabel 1.2 Peta konsep Roland Barthes

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	<i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT Rosda Karya, 2006, 69.

Dari peta Barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda

konotatif. Dari semua penanda konotatif akan memunculkan petanda konotatif yang kemudian akan melandasi munculnya tanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasinya seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin.<sup>55</sup>

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi yang mengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah (sesungguhnya), bahkan terkadang juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikan yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi dalam semiologi Barthes denotasi merupakan sistem signifikan tingkat pertama, sementara konotasi merupakan sistem tingkat kedua analisis semiotika dalam film.<sup>56</sup>

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan. Menurut preminger, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvesi-konvesi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.<sup>57</sup>

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Film pada ummnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.

---

<sup>55</sup> Sobur, Alex. *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya, 2017, 69.

<sup>56</sup> Sobur, Alex. *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya, 2017, 69.

<sup>57</sup> Sobur, Alex. *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya, 2017. 15-16.

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibaliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri.<sup>58</sup>

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda pada film termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada.<sup>59</sup>

Animasi adalah pemakaian film unyuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan menyusun *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita lalu sketsa tambahan dipersiapkan kemudian memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter tokohnya. Pada masa kini hampir semua (tidak semuanya) film animasi dibuat secara digital dengan komputer.<sup>60</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka,

---

<sup>58</sup> Mudjiono, Yoyon, *Kajian Semiotika dalam film*, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1.1 (2011): 125-138

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Danesi, Marcel, and A. Gunawan Admiranto. *Pengantar memahami semiotika media*. Jalasutra, 2010, 134-135.

adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian<sup>61</sup>. Dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan), hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antar peneliti dengan sumber data).<sup>62</sup>Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa penulis menekankan akan pentingnya proses dalam penelitian dibandingkan hasilnya.<sup>63</sup>Penulis dalam penelitian ini akan menggali makna dari informasi atau data empirik yang di dapat dari film, buku-buku, hasil laporan penelitian ilmiah atau pun resmi maupun dari literatur yang lain.

## 2. Tahap-Tahap Penelitian Kepustakaan

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh penulis dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, 3

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009,8-13

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, 15

- a. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Karena dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini.
- b. Membaca bahan kepustakaan. Kegiatan membaca untuk tujuan penelitian bukanlah pekerjaan yang pasif. Pembaca diminta untuk menyerap begitu saja semua informasi “pengetahuan” dalam bahan bacaan melainkan sebuah kegiatan ‘perburuan’ yang menuntut keterlibatan pembaca secara aktif dan kritis agar bisa memperoleh hasil maksimal.<sup>64</sup> Dalam membaca bahan penelitian, peneliti harus menggali bahan secara mendalam yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.
- c. Membuat catatan penelitian. Kegiatan mencatat bahan penelitian boleh dikatakan tahap yang paling penting dan barang kali juga merupakan puncak yang paling berat dari keseluruhan rangkaian penelitian kepustakaan<sup>65</sup>.
- d. Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.

### **3. Kehadiran Peneliti**

Peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan analisis semiotik dengan cara menyaksikan film Upin dan Ipin Musim Kedua Episode 7-18 yang di *download* melalui *Youtube*.

---

<sup>64</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, 32

<sup>65</sup> *Ibid*, 48

#### **4. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek data yang diperoleh. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan peneliti yaitu perpustakaan (*library research*). Sumber data menurut sifatnya digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer diperoleh dari rekaman film Upin dan Ipin (Episode 7-18) yang diunggah melalui Youtube. Kemudian dipilih gambar-gambar yang terdiri dari adegan-adegan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sebagai data penelitian yaitu dialog dan gambar

b. Sumber data sekunder

Data sekunder diperoleh dari beberapa literatur yang mendukung data primer, seperti internet, artikel, buku-buku, jurnal yang berhubungan dengan penelitian, catatan kuliah dan sebagainya untuk mendukung penelitian.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari data peneliti mengamati film Upin dan Ipin (Episode 7-18). Lalu peneliti melakukan observasi atau pengamatan dan dokumentasi.

a. Observasi atau Pengamatan

Observasi merupakan metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang di selidiki oleh peneliti. Peneliti mengamati dialog peradegan dalam film Upin dan Ipin Episode (7 – 18). Kemudian peneliti mencatat, memilih dan menganalisis

sesuai dengan model penelitian semiotika Roland Barthes. Serta akan dilakukan analisis yang mendalam tentang bagaimana Semiotika (Simbol-simbol) dalam film Upin dan Ipin Episode (7-18)

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari data. Dokumentasi ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi dan peraturan kebijakan, sedangkan yang dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

**6. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Untuk menetapkan keabsahan data memerlukan teknik pengujian semiotik. Sumber-sumber data untuk keabsahan data dari penulis<sup>66</sup> yaitu :

- a. Film Upin dan Ipin Musim Kedua Episode 7 – 18 yang diunduh melalui *Youtube*
- b. Penggalan *scene per scene* yang telah dipisah menjadi beberapa bagian pada Film Upin dan Ipin Musim Kedua Episode 7 – 18

---

<sup>66</sup> Machmud, Muslimin, *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Research Report (2016).

- c. Data yang didapat melalui referensi buku, artikel, journal, skripsi, tesis, dan juga internet yang membantu dalam mendapatkan informasi untuk penelitian ini

Diperlukan juga untuk tehnik pengecekan keabsahan peneliti sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti sebelumnya telah melakukan pengamatan untuk menggali informasi yang akan dijadikan subjek dalam penelitian. Setelah melakukan pengamatan mendalam, peneliti akhirnya menemukan objek menarik yang dijadikan fokus dalam penelitian ini, yakni terkait tentang Isi Pesan Dakwah Dalam Film Upin Dan Ipin Musim Kedua (Episode 7-18)

Hal ini dianggap sangatlah menarik untuk diteliti, karena penelitian ini mengkombinasikan antara ilmu dakwah dan ilmu komunikasi. Di mana menjadikan anak sebagai penonton kartun Upin dan Ipin lalu menganalisa *feedback* yang dihasilkan setelah anak tersebut mengkonsumsi hiburan kartun Upin dan Ipin Episode 7-18.

2. Perpanjangan waktu

Dalam perpanjangan waktu pada penelitian diperoleh dari penguji guna untuk memaksimalkan peneliti melakukan penelitian. Apabila dirasa hasil kurang

memuaskan, penguji memberikan perpanjangan waktu atau penambahan waktu untuk menyelesaikan penelitian.

## 7. Analisis Data

Proses penelitian ini peneliti melakukan proposisi yang terkait dengan prinsip logika. Kemudian mengangkatnya sebagai temuan penelitian, dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan.

Pada penelitian ini penulis melakukan analisis data diawali dengan melihat dan menginterpretasikan melalui audio visual, Film Upin dan Upin Musim Kedua Episode 7 – 18. Selanjutnya penulis memisahkan menjadi beberapa potongan adegan *scene* per *scene* untuk dianalisis satu persatu. Kemudian, dianalisis secara lebih mendalam. Tahap selanjutnya peneliti fokus pada identifikasi simbol-simbol yang ada dalam potongan adegan yang dipilih menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Berikut peta konsep semiotika Roland Barthes.

Tabel. 1.1 Peta Roland Barthers

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	<i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT Rosda Karya, 2006,69.

Pada proses analisis awal, penulis akan mencari penanda dan petanda dari

*scene* yang telah ditentukan. Setelah penanda dan petanda telah ditentukan maka tanda denotasi dan konotasi akan diketahui. Pada tabel 1.1, tanda denotasi merupakan tahap pertama dari sistem kerja semiotika Roland Barthes. Lalu setelah tanda denotasi diketahui maka tanda denotasi tersebut menjadi penanda konotasi. Selanjutnya, jika penanda konotasi telah muncul maka petanda konotasi juga akan dapat diketahui. Penanda dan petanda konotasi telah muncul artinya tahap tersebut merupakan tahap kedua dari sistem kerja Roland Barthes. Setelah mencapai tahap dua maka tanda tahap dua tersebut bekerja pada sistem terakhir yaitu mitos. Mitos merupakan penjelasan dan pemahaman dari sebuah aspek berdasarkan realitas yang ada.

Terapannya pada karya sastra tidak sekadar membatasi diri pada analisis secara semiotik, tetapi juga menerapkan pendekatan konotatif pada berbagai gejala kemasyarakatan. Di dalam suatu karya ia mencari arti 'kedua' yang tersembunyi dari gejala struktur tertentu.<sup>67</sup> Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua<sup>68</sup>, hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap objek sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Sedangkan mitos menurut Roland Barthes adalah keberadaan fisik tanda (denotasi) dan konsep mental (konotasi). menjelaskan beberapa aspek dari sebuah realitas.<sup>69</sup> Setiap tanda selalu memperoleh pe -makna awal yang dikenal dengan denotasi dan oleh Barthes disebut sistem primer.

---

<sup>67</sup> Sartini, Ni Wayan, *Tinjauan teoritik tentang semiotik.*, dalam *Jurnal Unair* , 2011, 6

<sup>68</sup> Wahyu Wibowo, . *Semiotika Komunikasi Edisi III: Aplikasi Praktis Untuk Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta,Rumah Pintar Komunikasi, 2019) , 22

<sup>69</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 68

Kemudian pengembangan -nya disebut sistem sekunder. Sistem sekunder ke arah ekspresi disebut metabahasa. Sistem sekunder ke arah isi disebut konotasi yaitu pengembangan isi sebuah ekspresi. Konsep konotasi ini tentunya didasari tidak hanya oleh paham kognisi, melainkan juga oleh paham pragmatik yakni pemakaian tanda dan situasi pemahamannya.<sup>70</sup>

Secara singkat kita dapat menyatakan bahwa analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks.<sup>71</sup>

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian, yang meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.<sup>72</sup>

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, halaman kata pengantar, halaman daftar gambar dan halaman daftar isi.

Bab pertama berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab kedua merupakan landasan teori. Dalam bab ini membahas gambaran umum Film Upin dan Ipin yang, menjelaskan tokoh-tokoh dan sinopsis film. Pada bab ketiga dan

---

<sup>70</sup> Sartini, Ni Wayan, *Tinjauan teoritik tentang semiotik.*, dalam *Jurnal Unair* , 2011, 6

<sup>71</sup> Pawito Ph., *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta; LkiS Pelangi Aksara, 2007), 155

<sup>72</sup> Penyusun, Tim. *Pedoman penulisan karya ilmiah*. Universitas Maritim Raja Ali Haji (2013).

empat berupa hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah.

Bab kelima adalah penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. Setelah bab penutup terdapat pada bagian akhir yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.